

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Kristen

1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan atau proses dimana seseorang mampu mengarahkan dan memotivasi orang lain agar bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Menurut Wendy Sepmady Hutahaean kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, memengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷ Sedangkan menurut Stephen P. Robbins kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi kelompok guna mencapai tujuan bersama.⁸

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan atau proses seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan dan memotivasi orang lain, baik secara individu maupun kelompok agar bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 187.

⁷Wendy Sepmady Hutahaean, *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*, Ed. By Luluk Lailatul Mabruroh (Kota Malang: Ahlimedia Press, 2021), 2.

⁸Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 40.

2. Hakikat dan Konsep Kepemimpinan kristen

Kepemimpinan Kristen merupakan suatu kepemimpinan yang unik sebab ia berakar pada pemahaman teologis tentang otoritas, panggilan ilahi, dan pelayanan. Agosto menyatakan keunikan kepemimpinan Kristen terletak pada pola kepemimpinannya yakni pola servant leadership (kepemimpinan pelayan) yang berlandaskan dalam keteladanan kepemimpinan Yesus Kristus. kepemimpinan Kristen bersifat transformasional bukan sekedar transaksional sebab ia bertujuan untuk membawa perubahan holistik baik dalam diri pemimpin maupun pengikut. Kepemimpinan Kristen tertuang dalam kitab roma 13;1. Jelas bahwa, kepemimpinan ini di dasarkan pada prinsip segala otoritas berasal dari sang pencipta dimana pemimpin dipanggil sebagai penatalayan yang bertanggungjawab kepada Tuhan.⁹

Selain itu, kepemimpinan Kristen juga diwujudkan melalui kesaksian iman yang nyata. Artinya seorang pemimpin Kristen tidak hanya pandai bicara, tetapi juga memberi teladan melalui sikap hidup yang jujur, rendah hati, dan suka melayani orang lain. Berbeda dengan pemimpin duniawi yang sering mengejar jabatan atau kekayaan, pemimpin Kristen justru dipanggil untuk menjadi berkat bagi sesama, seperti menjadi garam dan terang di tengah masyarakat. Hal ini bisa

⁹Gilbert Timoti Majesty dan Benadeta Nadeak, *Buku Ajar Kepemimpinan Kristen* (Bandung: Wedina Media Utama, 2025), 113–114.

dilakukan di berbagai bidang, seperti dalam bisnis yang jujur, politik yang adil, pendidikan karakter bagi generasi muda, maupun kepedulian terhadap orang-orang yang lemah dan berkekurangan. Dengan demikian kepemimpinan Kristen bukan hanya tentang mengatur organisasi, tetapi tentang membawa perubahan baik secara rohani maupun sosial bagi banyak orang.¹⁰

Kepemimpinan Kristen memerlukan karakter pemimpin yang dapat menjadi model atau teladan bagi para pengikutnya. Richard Rardin menegaskan bahwa karakter seorang pemimpin bukan hanya penting bagi anggotanya namun penting pula di hadapan Allah.¹¹ Pikiran serta hati seorang pemimpin akan diekspresikan melalui tutur kata dan perbuatan, oleh karena itu karakter kepemimpinan kristiani menjadi hal penting bagi seorang pemimpin Kristen.

3. Model kepemimpinan Partisipatif

a. Defenisi kepemimpinan partisipatif

Kepemimpinan partisipatif adalah gaya kepemimpinan dimana seorang pemimpin melibatkan anggota kelompoknya dalam mengambil keputusan. Pemimpin tidak bertindak sendiri tetapi mengajak bawahan untuk berdiskusi, memberi masukan, serta ikut

¹⁰Maruli Tua Tampubolon and Asep Afaradi, 'Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern', *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2, 2025, 234–239.

¹¹Richard Rarding, *Richard RardingThe Servant's Guide to Leadership* (Connecticus: Selah Publishing, 2001), 36.

memikirkan jalan keluar dari suatu masalah.¹² Sejalan dengan pendapat Bass yang mengatakan bahwa kepemimpinan partisipatif terjadi ketika pemimpin dan bawahan memiliki kedudukan yang setara dalam memecahkan masalah sebelum keputusan akhir diambil. Pemimpin membuka ruang untuk bertukar pikiran, sehingga keputusan yang dihasilkan dirasakan bersama.¹³

Dengan demikian bahwa model kepemimpinan tersebut merupakan di mana pemimpin tidak merasa paling tahu segalanya, akan tetapi justru pemimpin mendengarkan dan melibatkan anggota dalam setiap pengambilan keputusan. Pelibatan pemuda dalam setiap tahap pengambilan keputusan melalui model kepemimpinan partisipatif akan akan menumbuhkan rasa memiliki dan pada akhirnya meningkatkan minat mereka terhadap pelestarian tari manimbong di Lembang Burasia.

b. Ciri- ciri kepemimpinan partisipatif

Ciri utama kepemimpinan partisipatif adalah:¹⁴

- 1) pengambilan keputusan secara bersama-sama melalui ciri ini pemimpin menggelar diskusi dan musyawarah untuk mengumpulkan ide serta pandangan dari seluruh anggota tim

¹²Salis Masruhin, 'Kepemimpinan Partisipatif : Literature Review', 8.1, 2022, 86.

¹³Hernandi Sujono, *Teori Kepemimpinan Untuk Generasi Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2025), 54.

¹⁴Aluiwaaauri Tafonao and others, *Kepemimpinan Dan Manajemen*, ed. by Aluiwaaauri Tafonao and Firdaus Laia (Jawa Barat: CV jejak, Anggota IKAPI, 2025), 126.

sebelum memutuskan. Dengan demikian, melibatkan pemuda akan membuat mereka merasa memiliki tari manimbong, sehingga minat untuk melestarikannya tumbuh secara alami.

2) Keterlibatan aktif serta komunikasi terbuka

Pemimpin memotivasi anggota tim untuk menyampaikan gagasan, menyuarakan pandangan, dan ikut serta secara dinamis dalam diskusi. Ini membentuk lingkungan kerja yang lebih demokratis dan merangkul semua pihak. Oleh karena itu, komunikasi terbuka mendorong pemuda untuk mempelajari tari manimbong, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi.

3) Pembagian tanggung jawab

Keputusan yang dirumuskan secara kolektif melalui proses partisipatif dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di kalangan anggota tim. Hal ini meningkatkan keterlibatan dan komitmen mereka terhadap keputusan yang dihasilkan. Oleh sebab itu ketika pemuda dilibatkan dalam hal ini serta mengurus tarian ini maka komitmen mereka.

4) Budaya diskusi yang jujur dan terbuka

Diskusi yang bersifat transparan serta tulus memfasilitasi perasaan dihargai dan didengarkan bagi anggota tim, yang

selanjutnya memperbesar tingkat kepercayaan dan loyalitas mereka terhadap organisasi. Oleh karena itu, pemuda yang merasa didengarkan akan loyal dalam melestarikan tari manimbong.

4. Peran Etis Pemimpin Gereja

Pemimpin gereja memiliki peran etis yang sangat penting dalam menjaga dedikasi dan integritas pelayanan di tengah tantangan era kontemporer. Di zaman yang penuh dengan perubahan teknologi, sosial, dan budaya yang cepat, pemimpin gereja sering menghadapi berbagai tantangan seperti sekularisasi, relativisme moral, pluralisme, serta godaan untuk mengejar kekuasaan atau keuntungan pribadi. Dalam konteks ini, etika kepemimpinan Kristen menuntut adanya kesadaran akan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip iman Kristen yang diterapkan dalam setiap aspek kepemimpinan gereja. Pemimpin gereja dituntut untuk memperkuat fondasi moral, dedikasi, dan integritas yang kuat serta menjalankan kepemimpinan dengan loyalitas yang tak tergoyahkan. Etika kepemimpinan Kristen harus berpusat pada Allah melalui firman Tuhan yang hidup, dimana pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun

perbuatan, serta menunjukkan karakter Kristus seperti kerendahan hati, kasih, keadilan, dan belas kasihan.¹⁵

Peran etis gereja juga mencakup kemampuan dalam membangun hubungan kolegialitas atas kebersamaan yang setara antar sesama pelayan. Kolegialitas adalah sikap setia kawan terhadap teman sejawat yang meliputi kerja sama, saling mendengarkan, saling menghargai, dan mengambil keputusan bersama untuk mencapai tujuan pelayanan. Namun dalam praktiknya, sering ditemukan kendala seperti perasaan segan karena perbedaan usia atau pengalaman, kurangnya komunikasi yang baik, serta perbedaan pendapat yang sulit dipersatukan. Padahal kepemimpinan yang etis menekankan tiga hal mendasar yaitu pemimpin yang otentik dan terbuka, pemimpin dan bertanggungjawab kepada Tuhan dan jemaat, dan pemimpin yang membangun, mendukung, dan tidak mendominasi. Ketiga dasar ini membantu para pelayan untuk mencerminkan sosok pemimpin kristen yang etis sekaligus membangun hubungan kolegialitas yang sehat.¹⁶

Oleh karena itu pemimpin gereja yang benar-benar etis adalah mereka yang tidak hanya pandai berbicara tentang kebenaran, tetapi juga mampu menunjukkan keteladanan nyata dalam hubungan dengan

¹⁵Yonatan alex Arifianto, Dkk, "Etika Kepemimpinan Kristen Dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi Dan Integritas Kepemimpinan Gereja", *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6.2, 2024, 238–241.

¹⁶Simon Julianto Paulin Maureel Titihuru, Irene Ludji, 'Tinjauan Etika Kepemimpinan Kristen Terhadap Kolegialitas', *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 8.1, 2023, 5–7, 15–16.

sesama pelayan dan jemaat, serta berani mengakui kekurangan dan terus memperbaiki diri demi kemuliaan Tuhan.

B. Minat dan Dinamika Pemuda

1. Konsep minat

Secara psikologis minat didefinisikan sebagai kecenderungan hati atau dorongan afektif yang tinggi terhadap suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu, yang di sertai dengan perhatian, perasaan senang, dan keinginan untuk terlibat lebih dalam Sardiman berpendapat bahwa minat adalah suatu kondisi yang timbul bila seseorang melihat ciri-ciri atau makna dari suatu situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Dalam khairani, Tampubolon mendefinisikan minat merupakan gabungan antara keinginan dan kemauan yang bisa berkembang apabila terdapat motivasi.¹⁷ Juga dikatakan oleh Muhammad Furqon dalam bukunya mengatakan bahwa minat adalah bentuk perhatian yang terarah dan intens, yang melibatkan elemen emosional seperti kegembiraan, kecenderungan alami, serta dorongan aktif sering kali tanpa disadari untuk mengejar dan memperoleh hal-hal bernilai dari lingkungan sekitar.¹⁸

¹⁷Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar Matematika Siswa* (Guepedia, 2021), 21–22.

¹⁸Muhammad Furqon, *Minat Belajar* (Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), 1.

Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kondisi psikologis seseorang yang menunjukkan ketertarikan, perhatian, dan keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Hal ini muncul karena adanya hubungan antara ciri-ciri suatu objek dengan kebutuhan atau keinginan pribadi. Minat bukan hanya sekadar rasa suka, tetapi merupakan perpaduan antara kemauan dan dorongan aktif (motivasi) untuk memperhatikan, mengejar, atau melakukan sesuatu yang dianggap berharga. Dalam prosesnya, minat juga melibatkan unsur perasaan (emosional) seperti kegembiraan, sehingga seseorang cenderung tekun dan terarah dalam mencapai hal yang diminatinya, terkadang bahkan tanpa disadari.

2. Karakteristik Pemuda Gereja Masa Kini

Pemuda masa kini memiliki karakteristik yang sangat dinamis, penuh semangat dan energi, namun di sisi lain belum menunjukkan kestabilan emosi yang matang. Pemuda didefinisikan sebagai individu yang berada dalam fase krusial pertumbuhan dan perkembangan, yakni berusia 16 hingga 30 tahun sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.¹⁹ Pada masa ini, pemuda memiliki karakteristik yang dinamis, penuh semangat dan tenaga, optimis

¹⁹Rifaldi Pinilas, Dkk, "Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus Di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud)", *Journal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 2.2, 2017, 2.

terhadap masa depan, namun belum memiliki kestabilan emosi yang matang. Mereka juga mengalami apa yang disebut sebagai masa transisi, yaitu pergeseran dari satu sektor ke sektor lain, seperti dari sekolah ke tempat kerja, pergeseran antar generasi dari muda ke dewasa, serta pergeseran spasial dari desa ke kota. Karakteristik inilah yang menjadikan pemuda sangat mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman dan arus globalisasi.²⁰ Dalam konteks kekristenan, pemuda dipandang sebagai tulang punggung gereja yang memiliki potensi luar biasa untuk menjadi penerus bangsa dan pelayan gereja di masa depan.

Namun di era kontemporer, pemuda gereja menghadapi berbagai tantangan serius yang memengaruhi karakter dan iman mereka. Pemuda masa kini sudah mulai meninggalkan gereja karena disebabkan oleh beberapa alasan seperti perasaan yang tidak mendapatkan perhatian dan pengakuan di dalam gereja, merasa peran mereka tidak di hargai, gereja di anggap terlalu protektif dan tidak memahami perubahan zaman, dan juga kurangnya fasilitas yang mendukung perkembangan remaja di gereja. Selain itu juga, tantangan lain yang dihadapi pemuda Kristen masa kini yakni pengaruh negatif teknologi dan media sosial yang dapat mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai moral, kecanduan

²⁰Risky Rannu and Ririn Novita Sari, "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian", *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.2, 2023, 124–125.

gadget yang mengurangi waktu ibadah dan interaksi keluarga, tekanan akademik yang berlebihan serta godaan narkoba dan pergaulan bebas.²¹

Karakteristik pemuda gereja masa kini juga ditandai dengan adanya kecenderungan degradasi kedewasaan rohani dan lunturnya loyalitas. Banyak pemuda yang gagal menemukan identitas diri sebagai pemuda Kristen, kehilangan gairah untuk terlibat dalam persekutuan, serta sulit mempertahankan iman di tengah berbagai tantangan duniawi. Pemuda masa kini cenderung menjadi produk instan yang cepat menyerah dan mengalah pada tantangan hidup, lebih mengikuti keinginan dan kenyamanan hati, sehingga tidak kuat menghadapi ujian iman. Akibatnya gereja berpotensi kehilangan generasi penerus yang sangat dibutuhkan untuk melanjutkan misi Allah di masa depan. Oleh karena itu gereja di tuntuk untuk lebih memahami kehidupan pemuda secara holistik, membangun komunitas yang aktif dan mendukung, serta menggunakan pendekatan yang relevan dan inklusif agar pemuda dapat bertumbu dalam iman dan menjadi generasi penerus yang kuat bagi gereja dan bangsa.²² Dengan demikian bahwa pemahaman gereja terhadap karakteristik unik pemuda masa kini menjadi kunci utama dalam merancang program pelayanan yang tepat, karena pemuda bukan

²¹Wiesye Agnes Wattimury And Gressia Ayu Heidemans, 'Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Gereja Dalam Pelayanan Di Jemaat GKI Syaloom Klamalu', *Ilmiah Teologi*, 5.2, 2020, 140–41.

²²Rannu and Ririn Novita Sari, 129–130.

hanya membutuhkan pengajaran, tetapi juga keteladanan, ruang berpartisipasi, serta pendampingan pastoral yang tulus dan penuh kasih.

3. Faktor Determinasi Minat

Minat adalah dorongan batin yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan. Minat tidak muncul begitu saja, melainkan dipicu oleh sejumlah faktor eksternal dan internal yang membangkitkan ketertarikan individu terhadap suatu hal atau objek.²³

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi timbulnya minat meliputi:

- a. Faktor internal, faktor tersebut merupakan suatu kondisi atau pribadi seseorang baik fisik maupun psikis seperti kemampuan bawaan, kemauan belajar, kematangan usia, pertumbuhan jasmani yang baik dan lainnya. Dengan demikian bahwa kemampuan bawaan, kemauan untuk belajar, kematangan usia, serta pertumbuhan jasmani yang baik dapat memengaruhi perkembangan dan keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.
- b. Faktor eksternal, faktor tersebut merupakan suatu keadaan yang terdapat dari luar individu seperti lingkungan, sarana dan prasarana yang lengkap. Dengan demikian, sinergi antara lingkungan yang mendukung dan fasilitas yang lengkap akan menciptakan kondisi ideal bagi individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

²³Siti Marlinda, *Menjadi Muballighat Yang Efektif* (Jawa Barat: Indonesia Emas Grub, 2022),

C. Pelestarian Budaya dan Dialektika Iman

1. Konsep Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya pada hakikatnya merupakan serangkaian tindakan sistematis yang bertujuan untuk menjaga, mempertahankan, dan mewariskan kebudayaan agar makna kultural yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara secara utuh tanpa menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri. Upaya ini mencakup perlindungan terhadap berbagai elemen budaya dari ancaman kemusnahan atau kerusakan, baik yang disebabkan oleh faktor dari dalam atau internal maupun faktor dari luar atau eksternal. Dalam perkembangannya, tergerusnya budaya lokal sering kali menjadi konsekuensi dari lemahnya upaya pelestarian, yang pada gilirannya berpotensi menyebabkan generasi mendatang kehilangan jejak identitas budayanya sendiri. Fenomena masuknya pengaruh budaya asing yang tidak terbandung turut mempercepat proses degradasi nilai-nilai lokal, bahkan berdampak pada pergeseran moral dan karakter generasi muda.²⁴

Kondisi tersebut sangat relevan dengan posisi tradisi Manimbong saat ini, khususnya di Lembang Burasia yang di mana budaya ini kehilangan tempat di generasi muda. Hal ini terjadi bisa saja pemikiran dari para generasi muda yang menganggap jika tradisi itu sudah tidak

²⁴Lisna Amalia', Dkk "Ornamen Rumah Adat Aceh Utara Dalam Terminologi Arsitektur", *Journal Arsitektur Arsir*, 6.2 (2022), 1.

menarik dan ketinggalan zaman apabila dibandingkan dengan beragam budaya populer yang begitu modern sekarang ini. Padahal jika M nimbang dilihat lebih jauh di dalamnya ada penggabungan beragam nilai luhur diantaranya adalah kebersamaan menghormati leluhur dan kearifan lokal. Nilai-nilai ini adalah dasar dari karakter kehidupan masyarakat. Apabila tidak ada tindakan yang tepat di kemudian hari bisa saja di masa depan nanti ritual atau tradisi adat yang penuh arti ini akan bisa hilang sepenuhnya.

Aktivitas yang dilakukan dengan terpadu, terarah dan berkelanjutan yang bermaksud merealisasikan keberlangsungan beragam nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat dinamakan dengan pelestarian budaya. Ini semua dilakukan sebagai wujud usaha untuk mempertahankan keabadian beragam nilai tradisional dengan membawa sifat yang selektif, fleksibel dan dinamis untuk menyikapi zaman yang semakin berubah. Jadi tidak berarti bahwa pelestarian budaya ini adalah dengan membekukan budaya secara kaku dalam bentuk salinan, tetapi dilakukan dengan cara mengembangkan realisasi budaya yang bisa beradaptasi terhadap kondisi dan perkembangan zaman tanpa hilang maknanya. Tindakan ini sejalan terhadap pendapat dari Wijaya yang menekankan jika pelaksanaan pelestarian budaya wajib bisa menghubungkan modernitas dan tradisi, yaitu antara berbagai

tantangan baru yang dihadapi dihubungkan dengan beragam nilai lama yang telah ada.²⁵

Demi mempertahankan eksistensi dari tari Manimbong, yang bisa dilakukan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan wujud asli yang begitu kaku. Dibutuhkan pengemasan tradisi ini secara ulang supaya bagi generasi muda terlihat lebih menarik. Contohnya yaitu tari ini ditampilkan melalui pelajaran muatan lokal maupun ditampilkan lewat festival budaya.

2. Teologi Kebudayaan

Teologi kebudayaan merupakan cara berpikir tentang Tuhan yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Menurut Stephen B. Bevans teologi jenis ini berusaha memahami ajaran agama dengan melihat kondisi sosial, budaya, dan sejarah dimana ajaran itu diterima dan di praktikkan.²⁶ Artinya, ajaran Tuhan tidak bisa begitu saja dipaksakan tanpa memperhatikan adat istiadat dan cara hidup masyarakat. Emanuel Gerrit Singgi juga mengatakan bahwa teologi kontekstual adalah upaya menyampaikan pesan iman secara relevan

²⁵Ni Putu, Dkk "Upaya Generasi Milenial Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi", *Journal Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 3 (2023),146–47.

²⁶Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 2.

dalam budaya dan sosial masyarakat, agar pesan tersebut mudah dipahami dan dihidupi dalam situasi nyata.²⁷

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Paul tillich agama dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Budaya menjadi sarana yang dipakai Tuhan menyatakan dirinya kepada manusia, misalnya melalui simbol bahasa, dan karya seni. Ia menjelaskan bahwa berteologi tidak bisa menghilangkan peradaban manusia, karena justru di dalam budayalah manusia mengalami dan merespon kehadiran Tuhan.²⁸

Di Indonesia yang kaya akan budaya dan adat, teologi kebudayaan sangat penting agar ajaran Kristen tidak terasa asing atau memaksa. Fransiska Angela Sampouw Dkk menulis bahwa teologi Kristen tidak boleh menolak kearifan budaya dan adat secara frontal, tetapi justru harus memanfaatkannya sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai teologis secara nyata dalam kehidupan masyarakat.²⁹

D. Budaya Manimbong di Toraja

1. Sejarah dan Makna Tari Manimbong

Tari Manimbong berasal dari suku Toraja, Sulawesi Selatan, dan telah diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan budaya yang

²⁷Alexander Stevanus, "Analisis Kritis Teologi Mengenai Pemahaman Kontekstualisasi Pemimpin Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Di Kota Tomohon Euangelion", *Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2020), 10.

²⁸Widya sasana, "Theology of Culture", *Studia Philosophica et Theologica*, 20.2, 2020, 199.

²⁹Fransiska Sampouw, Tonny Andrian Stefanus, and Maria Titik Windarti, 'Relevansi Budaya Dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen', *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi*, 2.1, 2025,1.

sakral. Secara historis, tarian ini memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup masyarakat Toraja pada masa-mula. Tarian ini lahir sebagai ekspresi rasa syukur kepada Puang Matua atau Deata atau Tuhan Yang Maha Esa atas berkat kehidupan, seperti hasil panen yang melimpah atau selesainya pembangunan rumah adat Tongkonan.³⁰ Makna mendalam dari Tari Manimbong adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan ibadah, yang direpresentasikan melalui setiap elemen pertunjukannya, mulai dari syair, gerakan, hingga properti yang digunakan. Syair-syair yang dilantunkan, meskipun didominasi oleh vokal seperti "Eeee...", "Oooo...", merupakan nyanyian pujian dan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta.³¹

Jadi pada prinsipnya masyarakat Toraja mempunyai konsep mengenai ketuhanan yang begitu kokoh dan mereka wujudkan lewat seni tari. Kondisi ini memperlihatkan jika spiritual dan kebudayaan adalah dua unsur pada kehidupan masyarakat Toraja yang tidak bisa dipisahkan. Vokal tanpa adanya kejelasan lirik justru menjadi bukti jika wujud syukur yang begitu mendalam biasanya tidak butuh disampaikan melalui kata, namun hanya cukup melalui getaran hati yang berwujud suara maupun gerak.

³⁰Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara, *Tari Manimbong* (Pemerintah Kabupaten Toraja Utara).

³¹Indry Ayu Novita and Wahyu Lestari, "Eksistensi Tari Manimbong Dalam Upacara Rambu Tuka ' Masyarakat Toraja", *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 6.1 (2021), 66.

2. Dinamika Manimbong di Burasia

Beragam upacara adat yang dilakukan Lembang Burasia saat ini di dalamnya diikutkan tari Manimbong, diantaranya yaitu pelaksanaan upacara rambu tuka'. Adanya tarian tersebut memperlihatkan jika masyarakat masih peduli terhadap beragam nilai tradisional yang menjadi identitas dari budayanya. Tetapi pada implementasinya keterlibatan para pemuda mulai menampakkan adanya perubahan. Diantaranya terlihat dari perubahan tentang penurunan keterlibatan aktif para pemuda untuk menjalankan tari Manimbong. Meskipun tidak ada larangan atau batasan bagi pemuda untuk ikut berpartisipasi tapi kenyataannya hanya sebagian kecil yang terlibat, banyak pemuda yang memilih menjadi penonton pasif bahkan ada yang tidak ikut serta sama sekali dalam kegiatan budaya tersebut. Perubahan ini timbul karena dampak zaman yang semakin berkembang yang mengakibatkan kemajuan teknologi dan globalisasi.

Saat ini tradisi sering kali dianggap tidak relevan dan kurang menarik karena adanya perubahan gaya hidup dan munculnya media sosial maupun berbagai budaya populer modern. Kondisi tersebut mengakibatkan nilai di kalangan pemuda semakin bergeser, hal ini terwujud dari tindakan mereka yang mulai meninggalkan budaya lokal. Pada sisi yang lain peran dari tokoh masyarakat dan lembaga Desa ini semakin diperlukan demi menuntaskan berbagai persoalan tersebut.

Pengaruh yang begitu besar dimiliki oleh pemimpin gereja untuk mewujudkan kesadaran dan pola pikir dari pemuda. Pemimpin Kristen melalui kepemimpinan yang sesuai bisa memotivasi pemuda supaya melestarikan dan menghargai kembali budaya sehingga menjadi bagian dari identitas hidupnya.